

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Depok terdiri dari 3 Desa yaitu Catur Tunggal, Condong Catur dan Maguwoharjo. Batas wilayah Kecamatan Depok bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Ngemplak, Sleman, disebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kecamatan Baguntapan, Bantul, disebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mlati, Sleman, dan disebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kalasan, Sleman.

Lokasi penelitian berada di wilayah kerja Puskesmas Depok 1 Sleman yang terdiri dari 1 Desa yaitu Desa Maguwoharjo. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu posyandu berdasarkan dusun yang memiliki anak usia *toddler* terbanyak yaitu dusun Krodan dan Sambilegi Lor.

Kegiatan yang dilakukan di posyandu meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan dan lingkar kepala serta, pemberian makanan tambahan untuk balita. Pemeriksaan perkembangan oleh Puskesmas dilakukan sebanyak 2 kali dalam satu tahun bersamaan dengan pemberian vitamin A yaitu pada bulan Februari dan Agustus.



Gambar 4. 1 Lokasi Penelitian

2. Analisa Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Depok Sleman dengan jumlah sampel sebanyak 79 pasang ibu dan anak usia *toddler*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

a. Karakteristik ibu

Karakteristik ibu yang memiliki anak usia *toddler* meliputi usia, pendidikan dan pekerjaan. Gambaran karakteristik ibu ditampilkan pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4. 1 Karakteristik Ibu yang Memiliki Anak Usia Toddler di Depok Sleman

Karakteristik ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia ibu (tahun)		
a. 17 – 25	10	12,7
b. 26 - 35	46	58,2
c. 36 – 45	23	29,1
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	11	14
Pendidikan Menengah	46	58,2
Pendidikan Tinggi	22	27,8
Pekerjaan		
Buruh	3	3,8
Ibu Rumah Tangga	47	59,5
Swasta	16	20,3
Wiraswasta	8	10,1
PNS/TNI/POLRI	5	6,3
Total	79	100

Sumber : Data primer (2019)

- b. Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 58,2%, sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 58,2%, dan paling banyak ibu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 59,5%.

c. Karakteristik anak usia *toddler*

Karakteristik anak usia *toddler* meliputi usia dan jenis kelamin. Gambaran karakteristik anak ditampilkan pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4. 2 Karakteristik Anak Usia Toddler

Karakteristik anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia anak (bulan)		
12 – <18	25	31,6
18 - <24	17	21,6
24 – 36	37	46,8
Jenis kelamin anak		
Laki – laki	43	54,4
Perempuan	36	45,6
Total	79	100

Sumber : Data primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar anak berusia 24 – 36 bulan sebanyak 46,8%, dan jenis kelamin anak paling banyak laki – laki sebesar 54,4%..

d. Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak

Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak ditampilkan pada tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Peran Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak

Peran ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	76	96,2
Cukup	3	3,8
Total	79	100

Sumber : Data primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak sebagian besar peran ibu baik sebesar 96,2%).

Tabel 4. 4 Tabulasi Silang Peran Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak dengan Karakteristik Ibu

Karakteristik Ibu	Peran Ibu				Total	
	Baik		Cukup		f	%
	f	%	f	%		
Pendidikan						
Pendidikan Dasar	10	13,2	1	33,3	11	14
Pendidikan Menengah	45	59,2	1	33,3	46	58,2
Pendidikan Tinggi	21	27,6	1	33,3	22	27,8
Pekerjaan						
Buruh	3	3,9	0	0,0	3	3,8
Ibu Rumah Tangga	46	60,5	1	33,3	47	59,5
Swasta	15	19,7	1	33,3	16	20,3
Wiraswasta	7	9,2	1	33,3	8	10,1
PNS/TNI/POLRI	5	6,6	0	0,0	5	6,3
Usia (tahun)						
17 – 25	10	13,2	0	0,0	10	12,7
26 – 35	43	56,6	3	100	46	58,2
36 – 45	23	30,3	0	0,0	23	29,1
Total	76	100	3	100	79	100

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak ibu sebagian besar baik berpendidikan menengah sebanyak 59,2 %, status pekerjaan ibu sebagian besar adalah sebagai ibu rumah tangga sebanyak 60,5% memiliki peran yang baik, dan peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak dalam katagori baik sebagian besar berusia 26 – 35 tahun sebanyak 56,6%.

e. Perkembangan anak usia *toddler*

Perkembangan anak usia *toddler* ditampilkan pada tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak Usia Toddler

Perkembangan Anak Usia <i>Toddler</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sesuai	75	94,9
Meragukan	3	3,8
Penyimpangan	1	1,3
Total	79	100

Sumber : data primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil penelitian terhadap perkembangan anak sebanyak 78 anak (98,7%) dalam kategori sesuai. Perkembangan anak yang mengalami penyimpangan hanya terdapat 1 anak (1,3%) sehingga terdapat selisih sebesar 93,7%.

Tabel 4. 6 Tabulasi Silang Perkembangan Anak Usia Toddler dengan Karakteristik Anak

Karakteristik Anak Usia <i>Toddler</i>	Perkembangan Anak Usia <i>Toddler</i>						Total	
	Sesuai		Meragukan		Penyimpangan			
	F	%	f	%	f	%	f	%
Usia Anak								
12 - <18	25	33,3	0	0,0	0	0,0	25	31,6
18 - <24	16	21,3	0	0,0	1	100	17	21,5
24 - 36	34	45,3	3	100	0	0,0	37	46,9
Jenis kelamin								
Laki – laki	40	53,3	2	66,7	1	100	43	54,4
Perempuan	35	46,7	1	33,3	0	0,0	36	45,6
Total	75	100	3	100	1	100	79	100

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa hasil perkembangan anak yang sesuai sebagian besar berusia 24 – 36 bulan sebanyak 59,2 %, dan perkembangan anak yang sesuai sebagian besar berjenis kelamin laki – laki sebanyak 53,3%.

Tabel 4. 7 Aspek Perkembangan Anak Usia Toddler

Usia	Aspek Perkembangan	Tugas Perkembangan	Ya	Tidak
12 bulan	Gerak kasar	Anak mengangkat badan ke posisi berdiri tanpa bantuan	67%	33%
15 bulan	Gerak kasar	Anak membungkuk mengambil kubus dilantai tanpa berpegangan kemudian berdiri kembali	77%	23 %

Usia	Aspek Perkembangan	Tugas Perkembangan	Ya	Tidak
18 bulan	Sosialisasi dan kemandirian	Anak dapat minum dari cangkir/ gelas tanpa tumpah	86%	14%
	Gerak kasar	Berjalan sepanjang ruangan tanpa jatuh	86%	14%
21 bulan	Gerak kasar	Anak berjalan mundur 5 langkah	80%	20%
24 bulan	Gerak kasar	Berjalan naik tangga sendiri	83%	17%
30 bulan	Sosialisasi dan kemandirian	Makan nasi tanpa tumpah	86%	14%

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidak dapat melakukan aspek perkembangan gerak kasar paling banyak pada usia 12 bulan sebanyak 33 % pada tugas perkembangan anak mengangkat badan ke posisi berdiri tanpa bantuan.

- f. Hubungan Peran Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak dengan Perkembangan Anak Usia *Toddler*

Uji korelasi peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak dengan perkembangan anak usia *toddler* di Depok Sleman dengan menggunakan uji *sommer'd* adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Hasil Uji Sommers' d Hubungan Peran Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak dengan Perkembangan Anak Usia Toddler di Depok Sleman

Peran Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak	Perkembangan Anak Usia <i>Toddler</i>								<i>p-value</i>
	Sesuai		Meragukan		Penyimpangan		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Baik	73	96,1	2	2,6	1	1,3	76	96,2	0,354
Cukup	2	66,7	1	33,3	0	0,0	3	3,8	
Total	75	94,9	3	3,8	1	1,3	79	100	

Sumber : data primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa perkembangan anak dengan peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak baik sebagian besar memiliki perkembangan yang sesuai (96,1%). Terdapat 2 perkembangan anak usia *toddler* yang meragukan pada peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak baik sebesar 2,6 %. Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak yang baik juga terdapat 1 perkembangan anak yang mengalami penyimpangan (1,3 %).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *sommers'd* seperti yang ditampilkan pada tabel 4.8 diperoleh *p-value* sebesar 0,354 ($p > 0,05$). Sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak dengan perkembangan anak usia *toddler* di Depok Sleman.

B. Pembahasan

1. Peran Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak

Hasil penelitian terhadap peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak usia *toddler* di Depok Sleman sebagian besar adalah baik sebanyak (96,2%). Sejalan dengan penelitian Pangesti dan Agussafutri (2017) menyatakan bahwa sebagian peran ibu baik sebanyak 15 ibu (50%). Hal ini sesuai dengan penelitian Mitayani, Riska & Nursetiawati (2015) bahwa peran ibu diperlukan pada proses stimulasi karena interaksi antara anak dan ibu, sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Peran ibu dipercaya memiliki peranan yang kuat dalam perkembangan anak dengan memberikan stimulasi agar anak dapat berkembang sesuai dengan usia perkembangannya. Menurut Soetjiningsih (2013) peran serta orang tua terutama ibu pada proses tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh usia, pendidikan, dan pekerjaan.

Peran ibu yang baik di Depok Sleman dilihat dari usia ibu menunjukkan sebagian besar berusia 26 – 35 tahun (58,2%) yang tergolong usia dewasa awal.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian Liviana, Hermanto dan Pranita (2019) bahwa usia ibu paling banyak > 25 – 40 tahun sebanyak 35 responden (63,6%), pada usia tersebut menunjukkan bahwa dalam usia yang matang dan dewasa. Sesuai dengan teori menurut Notoatmojo (2012) yang menyatakan bahwa seseorang yang telah dewasa akan lebih mudah beradaptasi terhadap perilaku dengan lingkungannya.

Selain usia, pendidikan ibu juga merupakan faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Pada penelitian ini pendidikan ibu paling banyak yaitu pendidikan menengah sebanyak 46 ibu (58,2%), hal ini sejalan dengan penelitian Septiani, Widyaningsih dan Igomh (2016) bahwa ibu paling banyak berpendidikan SMA sebanyak 54 ibu (68,4%). Orang tua yang memiliki pendidikan yang baik akan cenderung memiliki peran yang baik dalam pengasuhan anak dengan keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya (Wong *et all*, 2009).

Status pekerjaan ibu sebagian besar tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga sebanyak (59,5%). Sesuai dengan penelitian Taju, Ismanto dan Babakal (2015) status pekerjaan ibu paling banyak yaitu tidak bekerja sebanyak 22 responden (61,1%). Berdasarkan penelitian Sunanti dan Nurasih (2016) ibu yang tidak bekerja memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak dalam memberikan pemenuhan kebutuhan dasar anak. Kebutuhan dasar anak yang dapat diberikan dengan waktu yang tersedia dapat berupa pemberian stimulus perkembangan anak dengan mangasah kemampuan anak secara terus menerus sehingga kemampuan anak semakin berkembang.

2. Perkembangan Anak Usia *Toddler*

Hasil penelitian ini perkembangan anak usia *toddler* paling banyak pada kategori sesuai sebanyak (94,9%). Sesuai dengan penelitian Handayani, Sulastrri, Mariha & Nurhaeni (2017) terdapat 56,2% perkembangan anak dalam katagori sesuai. Perkembangan anak yang baik adalah sesuai dengan usia anak. Apabila anak sering mendapatkan stimulasi maka perkembangannya akan sesuai dengan usia dan dapat mengikuti kegiatan anak sesusianya (Islamiyati, 2018). Perkembangan anak

usia *toddler* pada katagori sesuai dipengaruhi oleh waktu yang diberikan oleh ibu untuk berinteraksi dengan anak (Sunanti & Nurasih, 2016). Semakin banyak waktu yang diberikan oleh ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak maka, perkembangan anak akan semakin baik sesuai tahap perkembangannya.

Perkembangan anak usia 12 bulan sampai 24 bulan memiliki perkembangan yang sesuai karena pada masa ini perkembangan anak sangat pesat (Permendiknas, 2009). Perkembangan anak sesuai paling banyak pada anak laki – laki sebanyak 53,3 %, hal ini sesuai dengan teori dari Soetjiningsih (2013) bahwa perkembangan anak laki – laki berbeda dengan anak perempuan karena anak laki – laki cenderung lebih aktif.

Perkembangan anak usia *toddler* yang berusia 12 bulan tidak dapat melakukan aspek gerak kasar pada tugas perkembangan berdiri sendiri tanpa bantuan (33 %). Sesuai dengan penelitian Nurhidayah, Mediani dan Hendrawati (2018) bahwa gangguan pada aspek motorik kasar banyak terjadi pada usia >1-3 tahun sebesar 29%. Anak usia 24 – 35 bulan memiliki risiko 3,81 kali untuk *suspect* dalam perkembangan motorik dibandingkan dengan anak usia 36 – 59 bulan. Pada anak usia 24 – 35 bulan sumber utama stimulasi adalah keluarga terutama orang tua (Anandhita, 2017). Berdasarkan penelitian Asthiningsih dan Muflihatin (2018) dengan mengetahui tahap perkembangan motorik kasar pada balita, orang tua dapat memberikan stimulasi yang tepat dalam perkembangan anak ketika anak mengalami keterlambatan perkembangan. Keterlambatan perkembangan motorik kasar memiliki dampak yang besar dalam proses perkembangannya, karena anak tidak mampu untuk melakukan tahap perkembangan yang seharusnya dapat dicapai pada anak seusianya (Lestari & Chasanah, 2017). Menurut Poborini, Maulida, & Larasati (2017) yang dikutip dari Hurlock (2006) keterlambatan motorik dapat mengakibatkan anak merasa rendah diri, penolakan sosial, ketergantungan dan malu.

3. Hubungan Peran Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak dengan Perkembangan Anak Usia *Toddler*

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *sommer'd* menunjukkan tidak ada hubungan antara peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak dengan perkembangan anak usia *toddler* di Depok Sleman, dengan nilai p value 0,354. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Werdiningsih dan Astarani (2012) yang menyatakan bahwa peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam motorik halus, motorik kasar, bahasa dan personal sosial. Perbedaan hasil penelitian disebabkan karena tempat penelitian yang berbeda. Penelitian tersebut dilakukan di TK dan responden anak yang diteliti dalam rentang usia pra sekolah sedangkan penelitian ini dilakukan di posyandu dengan responden anak usia *toddler*.

Hubungan peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak dengan perkembangan anak usia *toddler* tidak ada hubungan disebabkan karena banyak faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak usia *toddler* berdasarkan penelitian Maghfuroh (2018) adalah usia orang tua, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua.

Usia ibu dan tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi perkembangan anak usia *toddler*. Pada usia ibu yang dalam kategori dewasa awal atau usia yang sudah matang ditunjang dengan pendidikan yang cukup akan sangat mudah menerima dan menyerap informasi tentang perkembangan anak baik dari orang lain maupun dari media informasi sehingga ibu mampu memberikan stimulasi perkembangan kepada anaknya (Maghfuroh, 2018). Pendidikan yang tinggi akan berpengaruh terhadap wawasan yang semakin luas sehingga mampu untuk mengambil keputusan yang baik khususnya yang bersangkutan dengan kesehatan (Warseno dan Solihah, 2019). Berdasarkan hasil penelitian ini peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak baik sebesar 96,2% dan perkembangan anak sesuai sebesar 94,9%. Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak yang baik

ditunjang dengan pendidikan yang tinggi, sehingga ibu mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar anak yang diperlukan dalam perkembangannya.

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak usia *toddler* yaitu status pekerjaan ibu. Status pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga akan lebih banyak waktu pada anak karena ibu hanya fokus kepada anak tanpa perlu membagi waktu untuk kegiatan lain sehingga kebutuhan dasar anak dapat terpenuhi. Ibu rumah tangga dapat memantau perkembangan anak dan memberikan stimulasi kepada anak secara langsung untuk melakukan hal – hal baru sehingga meningkatkan perkembangan anak (Maghfuroh, 2018). Stimulasi merupakan salah satu kebutuhan dasar anak yaitu asah. Sedangkan menurut penelitian Imelda (2017) pekerjaan ibu yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar. Ibu rumah tangga akan lebih banyak memiliki waktu untuk dapat memberikan kasih sayang kepada anak, pemberian kebutuhan akan asuh dengan memberikan nutrisi yang cukup dan memberikan perawatan kesehatan dasar seperti imunisasi, pemberian ASI eksklusif dan penimbangan secara teratur. Ibu rumah tangga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar anak akan berdampak pada perkembangan anak sehingga dapat lebih optimal. Selain stimulasi, kebutuhan asah yang diberikan yaitu kemandirian, kreativitas, keterampilan dan kecerdasan (Soetjningsih, 2013).

Hubungan peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak dengan perkembangan anak usia *toddler* tidak memiliki hubungan disebabkan karena banyak faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak usia *toddler* berdasarkan Santri, Indriansari dan Girsang (2018) yaitu status ekonomi dan status gizi.

Status ekonomi keluarga berpengaruh terhadap perkembangan anak karena apabila semakin tinggi pendapatan, maka orang tua akan lebih mampu menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang perkembangan anak (Nuzuliana, Ismail dan Hikmah, 2016). Menurut Nuzuliana, Ismail dan Hikmah (2016) yang dikutip dari Hurlock (2007) status ekonomi merupakan salah satu penyebab keterlambatan

perkembangan. Anak yang memiliki orang tua dengan status ekonomi rendah akan lebih rentan terhadap kurangnya pemenuhan kebutuhan anak.

Status gizi juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Berdasarkan penelitian Maghfuroh (2018) semakin baik gizi anak akan semakin baik pula perkembangan anak tersebut. Karena status gizi dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam perkembangan anak. Status gizi balita yang baik yaitu apabila kebutuhan nutrisinya seimbang antara makanan yang masuk ke dalam tubuh (*nutrient input*) dengan kebutuhan tubuh (*nutrient output*) akan gizi. Menurut Almatsier (2012) nutrisi yang diperlukan dalam tubuh digunakan untuk proses perkembangan anak dalam perkembangan motorik kasar karena perkembangan motorik kasar membutuhkan koordinasi gerak otot – otot besar, untuk menggerakkan otot – otot tersebut maka diperlukan nutrisi yang seimbang sesuai dengan kebutuhan anak usia *toddler*.

Menurut teori dari Soetjiningsih (2013) faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dimulai sejak prenatal dan pasca natal. Faktor prenatal yang mempengaruhi perkembangan dapat disebabkan oleh gizi pada ibu ketika hamil. Asupan energi dan protein yang tidak mencukupi saat kehamilan akan menyebabkan KEK. Ibu hamil yang mengalami KEK akan berisiko melahirkan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) yang membawa risiko untuk terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Iman (2016) dalam Ningrum dan Utami (2017) menyatakan bahwa anak dengan riwayat BBLR memiliki risiko 5 kali lipat untuk mengalami keterlambatan motorik halus.

Faktor pascanatal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu lingkungan pengasuhan dan posisi anak dalam keluarga (Soetjiningsih, 2013). Menurut Hidayat (2008) dalam Ningrum dan Utami (2017) anak pertama akan memiliki intelektual yang lebih menonjol dan cepat berkembang karena sering berinteraksi dengan orang dewasa, sehingga memiliki kesempatan untuk mendapatkan stimulasi perkembangan lebih banyak sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Menurut Gladys (2011) lingkungan pengasuhan akan

mempengaruhi perkembangan anak karena apabila anak yang diasug oleh orang tua akan menciptakan iteraksi antara orang tua dan anak sehingga dapat membangun keakraban. Interaksi antara orang tua dan anak akan memunculkan kedekatan sehingga orang tua dapat memberikan stimulasi yang maksimal agar perkembangan anak dapat optimal (Ningrum dan Utami, 2017).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdapat keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, keterbatasan tersebut diantaranya :

1. Kesulitan Penelitian

Proses pengambilan data perkembangan anak harus dilakukan beberapa kali karena ada beberapa anak yang menolak untuk dilakukan penilaian perkembangan.

2. Kelemahan Penelitian

Tidak meneliti faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak antara lain status ekonomi, status gizi, faktor prenatal dan pascanatal